

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Tinjauan Strategi Pembelajaran

a. Pengertian Strategi Pembelajaran

Dalam proses pelaksanaan suatu kegiatan baik yang bersifat operasional maupun non operasional harus disertai dengan perencanaan yang memiliki strategi yang baik dan sesuai dengan sasaran. Sedangkan peran strategi dalam mengembangkan jiwa keagamaan peserta didik ini sangat diperlukan. Oleh karena itu dalam menyampaikan strategi yang baik harus mengena pada sasaran.

Seperti firman Allah SWT:

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ
السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

191

Artinya: (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): “Ya Tuhan Kami, tiadalah engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, maka periharalah kami dari siksa api neraka.(Q.S. Ali Imran191).¹³

¹³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, hal.110

Dengan demikian mengandung pengertian bahwa strategi sangat erat kaitannya dengan lingkungan, terbentuk strategi seseorang diwarnai oleh lika-liku kehidupan yang dilaluinya. Artinya bagaimana ia berfikir, berhipotesis, dan menyikapi serta mencari solusi dari permasalahan-permasalahan yang timbul.

Untuk lebih memperjelas pemahaman tentang pengertian strategi pembelajaran, maka penulis kemukakan pendapat para ahli tentang strategi pembelajaran. Secara harfiah, kata “strategi” dapat diartikan sebagai seni (*art*) melaksanakan *stragem* yakni siasat atau rencana. Dalam perspektif psikologi, kata strategi yang berasal dari bahasa Yunani itu berarti, rencana tindakan yang terdiri atas seperangkat langkah untuk memecahkan masalah atau mencapai tujuan. Seorang pakar psikologi pendidikan Australia, Michael J. Lawson sebagaimana dikutip oleh Muhibbin Syah, mengartikan “strategi adalah prosedur mental yang berbentuk tatanan langkah yang menggunakan upaya ranah cipta untuk mencapai tujuan tertentu”.¹⁴

Dari buku berjudul Strategi Mengajar yang ditulis oleh Muhaimin strategi pembelajaran adalah upaya membelajarkan diri untuk belajar, dan kegiatan ini akan mengakibatkan siswa mempelajari sesuatu dengan lebih efektif dan efisien”.¹⁵ Wina Sanjaya mengatakan bahwa strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai

¹⁴ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2003), cet. VII, hal. 214

¹⁵ Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: Citra Media, 1996), hal. 15

perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”.¹⁶

Dari buku yang berjudul *Study Ilmu Pendidikan Islam* yang ditulis oleh Moh. Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan strategi berarti segala cara dan daya untuk menghadapi sasaran tertentu dalam kondisi tertentu agar memperoleh hasil yang diharapkan secara maksimal.¹⁷

Dari beberapa pendapat para ahli diatas tentang pengertian strategi pembelajaran dapat disimpulkan bahwasannya strategi pembelajaran adalah siasat, cara yang dilakukan guru dalam menyederhanakan kajian yang akan diajarkan dalam kelas, atau dengan kata lain cara yang dilakukan oleh guru dalam menetapkan langkah-langkah utama mengajar sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

Penggunaan strategi dalam pembelajaran sangat perlu digunakan, karena untuk mempermudah proses pembelajaran sehingga dapat mencapai hasil yang optimal. Tanpa strategi yang jelas, proses pembelajaran tidak akan terarah sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sulit tercapai secara maksimal.

¹⁶ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), hal. 126

¹⁷ Moh. Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 210

b. Jenis-jenis Strategi Pembelajaran

Menurut Wina Sanjaya, jenis-jenis strategi pembelajaran dapat diuraikan sebagai berikut:

1) Strategi pembelajaran ekspositori

Strategi pembelajaran ekspositori adalah strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal.

Ada beberapa langkah dalam penerapan strategi pembelajaran ekspositori, yaitu:

a) Persiapan

Langkah ini berkaitan dengan mempersiapkan siswa untuk menerima pelajaran. Tujuan yang ingin dicapai dalam melakukan persiapan adalah:

- a) Mengajak siswa keluar dari kondisi mental yang pasif
- b) Membangkitkan motivasi dan minat siswa untuk belajar
- c) Merangsang dan menggugah rasa ingin tahu siswa
- d) Menciptakan suasana dan iklim pembelajaran yang terbuka

b) Penyajian

Langkah penyajian adalah langkah penyampaian materi pelajaran sesuai dengan persiapan yang telah dilakukan. Yang harus dipikirkan oleh setiap guru dalam penyajian ini adalah

bagaimana agar materi pelajaran dapat dengan mudah ditangkap dan dipahami oleh siswa.

c) Korelasi

Langkah korelasi adalah langkah menghubungkan materi pelajaran dengan pengalaman siswa atau dengan hal-hal yang memungkinkan siswa dapat menangkap keterkaitannya dalam struktur pengetahuan yang telah dimilikinya.

d) Menyimpulkan

Menyimpulkan adalah tahapan untuk memahami inti dari materi pelajaran yang telah disajikan. Menyimpulkan berarti pula memberikan keyakinan kepada siswa tentang kebenaran suatu paparan . Dengan demikian, siswa tidak merasa ragu lagi akan penjelasan guru.

e) Mangaplikasikan

Langkah aplikasi adalah langkah unjuk kemampuan siswa setelah mereka menyimak penjelasan guru. Teknik yang bisa dilakukan padalangkah ini adalah:

a) Membuat tugas yang relevan dengan materi yang telah disajikan.

b) Memberikan tes yang sesuai dengan materi pelajaran yang telah disajikan.¹⁸

¹⁸ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2012), cet. V, hal. 189-191

2) Strategi pembelajaran inkuiri

Strategi pembelajaran inkuiri (SPI) adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berfikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban yang sudah pasti dari suatu masalah yang dipertanyakan. Proses berfikir itu sendiri biasanya dilakukan melalui tanya jawab antar guru dan siswa.

Secara umum proses pembelajaran dengan menggunakan SPI dapat mengikuti langkah-langkah sebagai berikut:

a) Orientasi

Langkah orientasi adalah langkah untuk membina suasana atau iklim pembelajaran yang responsif. Pada langkah ini guru mengkondisikan agar siswa siap melaksanakan proses pembelajaran. Keberhasilan SPI sangat tergantung pada kemauan siswa untuk beraktivitas menggunakan kemampuannya dalam memecahkan masalah, tanpa kemauan dan kemampuan itu tidak mungkin proses pembelajaran akan berjalan dengan lancar.

b) Merumuskan masalah

Merumuskan masalah merupakan langkah membawa siswa pada suatu persoalan yang mengandung teka-teki. Persoalan yang disajikan adalah persoalan yang menantang siswa untuk berfikir memecahkan teka-teki itu. Dikatakan teka-teki dalam

rumusan masalah yang ingin dikaji disebabkan masalah itu tentu ada jawabannya, dan siswa didorong untuk mencari jawaban yang tepat. Proses mencari jawaban itulah yang sangat penting dalam strategi inkuiri, karena melalui proses tersebut siswa akan memperoleh pengalaman yang sangat berharga sebagai upaya mengembangkan mental melalui berfikir.

c) Merumuskan hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara dari suatu permasalahan yang sedang dikaji. Sebagai jawaban sementara, hipotesis perlu diuji kebenarannya. Potensi berfikir itu dimulai dari kemampuan setiap individu untuk menebak atau mengira-ngira (berhipotesis) dari suatu permasalahan. Manakala individu dapat membuktikan tebakannya, maka ia akan sampai pada posisi yang dapat mendorong untuk berfikir lebih lanjut.

d) Mengumpulkan data

Mengumpulkan data adalah aktivitas menjangkau informasi yang dibutuhkan untuk menguji hipotesis yang diajukan. Dalam strategi pembelajaran inkuiri, mengumpulkan data merupakan proses mental yang sangat penting dalam pengembangan intelektual. Proses pengumpulan data bukan hanya memerlukan motivasi yang kuat dalam belajar, akan tetapi juga membutuhkan ketekunan dan kemampuan menggunakan potensi berpikirnya. Oleh sebab itu, tugas dan peran guru dalam

tahap ini adalah mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang dapat mendorong siswa untuk berfikir mencari informasi yang dibutuhkan.

e) Menguji hipotesis

Menguji hipotesis adalah proses menentukan jawaban yang dianggap diterima sesuai dengan data atau informasi yang diperoleh berdasarkan pengumpulan data. Yang terpenting dalam menguji hipotesis adalah mencari tingkat keyakinan siswa atas jawaban yang diberikan.

f) Merumuskan kesimpulan

Merumuskan kesimpulan adalah proses mendeskripsikan temuan yang diperoleh berdasarkan hasil pengujian hipotesis. Dalam mencapai kesimpulan yang akurat sebaiknya guru mampu menunjukkan pada siswa data mana yang relevan.¹⁹

3) Strategi pembelajaran kooperatif

Strategi pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan/tim kecil yaitu antara empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademis, jenis kelamin, ras, atau suku yang berbeda. Dengan begitu setiap individu akan saling membantu, mereka akan memiliki motivasi untuk keberhasilan kelompok

¹⁹ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem...*, hal. 191-193

sehingga setiap individu akan memiliki kesempatan yang sama untuk memberikan kontribusi demi keberhasilan kelompok.

Prosedur pembelajaran kooperatif pada prinsipnya terdiri atas empat tahap, yaitu:

a) Penjelasan materi

Tahap penjelasan diartikan sebagai proses penyampaian pokok-pokok materi pelajaran sebelum siswa belajar dalam kelompok. Tujuan utama dalam tahap ini adalah pemahaman siswa terhadap pokok materi pelajaran. Pada tahap ini, guru memberikan gambaran umum tentang materi pelajaran yang harus dikuasai yang selanjutnya siswa akan memperdalam materi dalam pembelajaran kelompok.

b) Belajar dalam kelompok

Setelah guru menjelaskan gambaran umum tentang pokok-pokok materi pelajaran, selanjutnya siswa diminta untuk belajar pada kelompoknya masing-masing yang telah dibentuk sebelumnya. Melalui pembelajaran dalam tim siswa disorong untuk melakukan tukar menukar informasi dan pendapat, mendiskusikan permasalahan secara bersama, membandingkan jawaban mereka dan mengoreksi hal-hal yang kurang tepat.

c) Penilaian

Penilaian dalam SPK bisa dilakukan dengan tes atau kuis. Tes secara individual nantinya akan memberikan informasi

kemampuan setiap siswa, sedangkan tes kelompok akan memberikan informasi kemampuan setiap kelompok. Hasil nilai setiap kelompok memiliki nilai yang sama dalam kelompoknya. Hal ini disebabkan karena nilai kelompok adalah nilai bersama dalam kelompoknya yang merupakan hasil kerjasama setiap anggota kelompok.

d) Pengakuan tim

Pengakuan tim adalah penetapan tim yang dianggap paling menonjol atau tim paling berprestasi untuk kemudian diberikan penghargaan atau hadiah. Pengakuan dan pemberian penghargaan tersebut, diharapkan dapat memotivasi tim untuk terus berprestasi dan juga membangkitkan motivasi tim lain untuk lebih mampu meningkatkan prestasi mereka.²⁰

c. Pelaksanaan Strategi Pembelajaran

Tahap-tahap pengelolaan dan pelaksanaan proses belajar mengajar dapat diperinci sebagai berikut:²¹

1) Perencanaan, meliputi:

- a) Menetapkan apa yang mau dilakukan, kapan, dan bagaimana melakukannya
- b) Membatasi sasaran dan menetapkan pelaksanaan kerja untuk mencapai hasil yang maksimal melalui proses penentu target

²⁰ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem...*, hal.194-196

²¹ Anissatul Mufarokah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal.69-70

- c) Mengembangkan alternatif-alternatif
 - d) Mengumpulkan dan menganalisis informasi
 - e) Mempersiapkan dan mengkomunikasikan rencana-rencana dari keputusan-keputusan
- 2) Pengorganisasian, meliputi:
- a) Menyediakan fasilitas, perlengkapan, dan tenaga kerja yang diperlukan
 - b) Pengelompokan komponen kerja ke dalam struktur organisasi secara teratur
 - c) Membentuk struktur wewenang dan mekanisme koordinasi
 - d) Merumuskan dan menetapkan metode dan prosedur
 - e) Memilih, mengadakan pelatihan, dan pendidikan tenaga kerja serta mencari sumber-sumber lain yang diperlukan
- 3) Pengarahan, meliputi:
- a) Menyusun kerangka waktu dan biaya secara terperinci
 - b) Memprakarsai dan menampilkan kepemimpinan dalam melaksanakan rencana dan pengambilan keputusan
 - c) Mengeluarkan instruksi-instruksi yang spesifik
 - d) Membimbing, memotivasi, dan melakukan supervise
- 4) Pengawasan, meliputi:
- a) Mengevaluasi pelaksanaan kegiatan dibandingkan dengan rencana

- b) Melaporkan penyimpanan untuk tindakan koreksi dan merumuskan tindakan koreksi, menyusun standar-standar dan saran-saran
- c) Menilai pekerjaan dan melakukan tindakan koreksi terhadap penyimpangan-penyimpangan

d. Klasifikasi Strategi Pembelajaran

Klasifikasi strategi belajar mengajar didasarkan pada tujuan, agar dapat memilih strategi pembelajaran secara efektif dalam proses belajar mengajar siswa. Salah satu adalah diterapkannya suatu pendekatan belajar siswa aktif. Dalam pendekatan ini siswa dituntut memegang peranan dan lebih aktif dalam proses belajar mengajar, dimana guru dapat menciptakan suasana kondisi pembelajaran siswa secara terencana dan baik.

Klasifikasi strategi pembelajaran tersebut sebagai berikut:²²

a. Pengaturan guru dan siswa

Dari segi pengaturan guru dapat dibedakan, pembelajaran oleh seorang guru atau oleh suatu tim, selanjutnya dapat pula dibedakan apakah hubungan guru dan siswa terjadi secara tatap muka atau dengan perantara media, baik media cetak atau visual. Sedangkan dari segi siswa dapat dibedakan pembelajaran klasikal (kelompok

²² M. Basyaruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hal. 22-23

besar), kelompok kecil (5-7 orang siswa), atau pengajaran perorangan.

b. Struktur peristiwa belajar mengajar

Struktur peristiwa belajar mengajar dapat bersifat tertutup, dalam arti segala sesuatu telah ditentukan secara relative ketat; dapat juga bersifat terbuka, dalam arti tujuan khusus, materi, serta prosedur yang akan ditempuh untuk mencapainya ditentukan sementara kegiatan belajar mengajar berlangsung.

c. Peranan guru dan siswa dalam pengolahan pesan

Pelajaran yang menyampaikan pesan dalam keadaan “telah siap” (telah diolah secara tuntas oleh guru sebelum disampaikan) dinamakan pengajaran yang bersifat ekspositorik, sedangkan yang mengharuskan pengolahan pesan oleh siswa dinamakan heuristik.

d. Proses pengolahan pesan

Peristiwa belajar mengajar yang bertitik tolak pada hal-hal yang umum untuk dilihat keberlakuannya atau akibatnya menuju kepada hal-hal yang bersifat khusus dinamakan strategi belajar mengajar deduktif, sedangkan pembelajaran yang ditandai oleh proses berfikir dari hal-hal yang khusus kepada hal-hal yang umum dinamakan strategi pembelajaran induktif.

e. Tujuan belajar

Dalam sebuah kondisi-kondisi (sistem lingkungan belajar) harus sesuai dengan tujuan-tujuan yang ingin dicapai.

Pada dasarnya penggunaan strategi pembelajaran harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran. Strategi guru akidah akhlak di MAN Trenggalek sebagian besar mereka menggunakan strategi pembelajaran ekspositori dan kooperatif, dan sangat jarang menggunakan strategi pembelajaran inquiri. Hal itu dikarenakan karena mereka beranggapan bahwa kebanyakan materi akidah akhlak bersifat mendidik, jadi lebih baik dan lebih mengena jika guru menyampaikan langsung kepada siswa, sehingga guru lebih mudah menciptakan suasana belajar yang terbuka, merangsang rasa ingin tau siswa dan lebih mudah menghubungkan materi pelajaran dengan pengalaman siswa. Dengan begitu diharapkan siswa lebih mudah dalam menerima materi pelajaran.

2. Tinjauan Guru

a. Pengertian Guru

Guru atau pendidik mempunyai dua pengertian, yaitu dalam arti sempit dan arti luas. Pendidik dalam arti sempit yaitu orang-orang yang disiapkan sengaja untuk menjadi guru dan dosen. Sedangkan dalam arti luas yaitu semua orang yang berkewajiban membina anak-anak.²³

Guru adalah pendidik yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik dan lingkungannya. Oleh karena

²³ Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 139

itu, guru harus memiliki standart kualitas pribadi tertentu yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin.²⁴

Guru adalah pendidik professional, karena secara implikasi ia telah merelakan dirinya menerima dan memilikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak para orang tua. Mereka ini tatkala menyerahkan anaknya ke sekolah, sekaligus pelimpahan sebagai tanggung jawab pendidikan anaknya kepada guru.²⁵

Dalam Undang-undang RI No. 14 tahun 2005 dan Permendikbud RI tahun 2014 tentang Guru dan Dosen pasal 1, menjelaskan bahwa:

Guru adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.²⁶

Guru adalah tenaga pendidik yang memberi sejumlah ilmu pengetahuan kepada anak didik di sekolah. Selain memberikan sejumlah ilmu pegetahuan, guru juga bertugas menanamkan nilai-nilai dan sikap kepada anak didik agar anak didik memiliki kepribadian yang baik. Dengan ilmu yang dimilikinya, guru membimbing anak didik dalam mengembangkan potensinya.

²⁴ E. Mulyasa, *Menjadi Gur Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 37

²⁵ Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 39

²⁶ *Undang-undang RI dan Permendikbud RI tentang Guru dan Dosen*, (Bandung: Citra Umbara, 2014), hal. 3

Secara singkat dapat disimpulkan bahwa pendidik sebagai pelaksana proses pendidikan. Pendidikan akan dapat membawa suatu pendidikan yang baik dan buruk, sehingga peranan pendidik dalam keberhasilan pendidikan sangat menentukan. Pendidik dalam pendidikan agama Islam adalah setiap orang dewasa yang karena kewajiban agamanya (Islam) bertanggung jawab atas pendidikan dirinya dan pendidikan orang lain.²⁷

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa guru pendidikan agama Islam (GPAI) merupakan orang yang memberikan bimbingan, pengajaran, dan latihan secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam. Dan guru juga menyampaikan ilmu, penggerak dan penasehat yang baik serta sebagai pendorong semangat siswa dalam proses pembelajaran. Di samping itu, guru juga mendidik murid-muridnya agar mereka kelak menjadi manusia yang bertakwa kepada Allah SWT.

b. Tugas Guru

Keutamaan seorang pendidik disebabkan oleh tugas mulia yang diembannya, karena tugas mulia dan berat yang dipikul hampir sama dan sejajar dengan tugas seorang Rasul. Dari pandangan ini dapat dipahami bahwa tugas pendidik sebagai *warosat al-anbiya'*, yang pada hakikatnya mengemban misi *ramatan lil 'alamin*, yaitu suatu

²⁷ Muhammad Mutahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2011), hal. 85

misi yang mengajak manusia untuk tunduk dan patuh pada hukum-hukum Allah, guna memperoleh keselamatan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Kemudian misi ini dikembangkan pada suatu upaya pembentukan karakter kepribadian yang berjiwa tauhid, kreatif, beramal sholeh, dan bermoral tinggi.²⁸

Imam Al-Ghazali mengemukakan tugas guru (pendidik) yang utama adalah “menyempurnakan, membersihkan, dan menyucikan serta membawa hati manusia untuk mendekatkan diri pada Allah SWT”.²⁹

Sejalan dengan hal di atas, Abdurrahman Al-Nahlawi sebagaimana dikutip oleh Ngainun Naim, menjelaskan bahwa:

Tugas pendidik yang utama ada dua bagian. *Pertama*, penyucian jiwa kepada penciptanya, menjauhkan dari kejahatan dan menjaganya agar selalu berada dalam fitrahnya. *Kedua*, pengajaran, yakni pengalihan berbagai pengetahuan dan akidah kepada akal dan hati kaum mukmin, agar mereka merealisasikannya dalam tingkah laku dan kehidupan.³⁰

Dalam realisasi tugas tersebut, maka para pendidik dituntut untuk memiliki seperangkat prinsip keguruan atau kependidikan, yaitu:

- a) Kegairahan dan kesediaan untuk mengajar, seperti memperhatikan akan adanya kesedihan, kemampuan, pertumbuhan, dan perbedaan anak didik atau background mereka.

²⁸ Muhammad Mutahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan...*, hal. 89

²⁹ Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif: Memberdayakan dan Mengubah Jalan Hidup Siswa*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), Cet. III, hal. 17

³⁰ *Ibid.*, hal. 17

- b) Membangkitkan bakat dan sikap anak didik yang baik
- c) Mengatur proses belajar mengajar yang kondusif
- d) Memperhatikan perubahan-perubahan kecenderungan yang mempengaruhi proses mengajar
- e) Adanya keterkaitan humanistik dalam proses belajar mengajar.³¹

Sehingga tugas guru pendidikan agama Islam adalah berusaha secara sadar untuk membimbing, mengajar, dan atau melatih siswa agar dapat:³²

- a) Meningkatkan keimanan dan ketaqwaanya kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga.
- b) Menyalurkan bakat dan minatnya dalam mendalami bidang agama serta mengembangkannya secara optimal, sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri, dan dapat pula bermanfaat untuk orang lain.
- c) Memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan, kelemahan-kelemahan dalam keyakinan, pemahaman, dan pengalaman ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- d) Menangkal dan mencegah pengaruh negatif dari kepercayaan, paham atau budaya lain yang membahayakan dan menghambat perkembangan keyakinan siswa.
- e) Menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial yang sesuai dengan ajaran agama Islam.

³¹ Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan...*, hal. 94

³² Muhaimin, *Strategi Belajar...*, hal. 83

- f) Menjadikan ajaran agama Islam sebagai pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat
- g) Mampu memahami, mengilmu pengetahuan agama Islam secara menyeluruh sesuai dengan daya serap siswa dan keterbatasan waktu yang tersedia.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tugas seorang guru pendidikan agama Islam tidak hanya memberikan aspek pengetahuan kepada siswa, tetapi juga mengantarkan mereka kepada kondisi kejiwaan yang semakin bertaqwa dan beriman kepada Allah SWT. Dengan tugas semacam ini, maka seorang guru tidak hanya berurusan dengan aspek-aspek yang bersifat kognitif semata, tetapi juga bertugas untuk menanamkan nilai-nilai moral religius kedalam jiwa peserta didik.

c. Peran Guru

Seorang guru memiliki peran yang sangat penting dan bervariasi. Dengan beberapa peran tersebut diharapkan guru melakukannya dengan mengoptimalkan kemampuan yang dimilikinya untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Quran:

قُلْ يَوْمَئِذٍ لِيُحْسَبُوا أَنَّكُم مِّنَ الْعَالَمِينَ
 قُلْ يَقَوْمِ اعْمَلُوا عَلَىٰ مَكَانَتِكُمْ إِنِّي عَايِلٌ ۖ فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ ۚ
 تَكُونُ لَهُمْ عَقَبَةُ الدَّارِ قُلِي إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ

Artinya: *Katakanlah: Hai kaumku, berbuatlah sepenuh kemampuanmu. Sesungguhnya akupun berbuat (pula). Kelak kamu akan mengetahui, siapakan (diantara kita) yang akan memperoleh hasil yang baik di dunia ini. Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu tidak akan mendapatkan keberuntungan. (QS Al an'am: 135)*³³

Menurut Sardiman A.M dalam bukunya mengemukakan bahwa peran guru dalam kegiatan belajar mengajar secara singkat dapat disebutkan sebagai berikut:³⁴

a) Informator

Sebagai pelaksana cara belajar informative, laboratorium, studi lapangan, dan sumber informasi kegiatan akademik maupun umum.

b) Organisator

Komponen-komponen yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar, semua diorganisasikan sedemikian rupa sehingga dapat mencapai efektifitas dan efisien dalam belajar pada diri siswa.

c) Motivator

Guru harus dapat memberikan dorongan dan merangsang serta *reinforcement* untuk mendinamisasikan potensi siswa, menumbuhkan swadaya (aktivitas) dan daya cipta (kreativitas) sehingga akan terjadi dinamika di dalam proses belajar mengajar.

d) Pengarah/director

Guru dalam hal ini harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar siswa sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan.

³³ Departemen Agama RI, *Al Quran dan Terjemahnya...*, hal. 145

³⁴ Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), hal. 144-146

e) Inisiator

Dalam hal ini guru sebagai pencetus ide-ide dalam proses belajar. Ide itu merupakan ide-ide kreatif yang dapat dicontoh oleh anak didiknya.

f) Transmitter

Dalam kegiatan belajar guru juga akan bertindak selaku penyebar kebijaksanaan pendidikan dan pengetahuan.

g) Fasilitator

Guru memberikan fasilitas atau kemudahan dalam proses belajar mengajar. Misalnya menciptakan suasana belajar yang sedemikian rupa, serasi dengan perkembangan siswa.

h) Mediator

Guru sebagai penengah dalam kegiatan belajar mengajar. Misalnya menengahi dalam kegiatan diskusi. Mediator juga diartikan sebagai penyedia media.

i) Evaluator

Guru mempunyai otoritas untuk menilai prestasi anak didik dalam bidang akademis, maupun tingkah laku sosialnya, Sehingga dapat menentukan bagaimana anak didiknya berhasil atau tidak.

d. Syarat Guru

Secara umum untuk menjadi guru pendidikan agama Islam yang baik dan diperkirakan dapat memenuhi tanggung jawab yang dibebankan kepadanya, yaitu sebagai berikut:³⁵

a) Taqwa kepada Allah SWT

Sesuai dengan tujuan ilmu pendidikan Islam, tidak mungkin mendidik anak agar bertaqwa kepada Allah SWT, jika ia sendiri tidak bertaqwa kepada-Nya

b) Berilmu

Ijazah bukan semata-mata secarik kertas, tetapi suatu bukti bahwa pemiliknya telah mempunyai ilmu pengetahuan dan kesanggupan tertentu yang diperlukan untuk suatu jabatan

c) Sehat jasmani

Seorang guru yang berpenyakitan tidak akan bergairah untuk mengajar, jelas sekali bahwa guru yang sakit-sakitan seringkali absen dan tentunya merugikan anak didiknya.

d) Berkelakuan baik

Guru yang tidak berakhlak baik tidak mungkin dipercayakan pekerjaan mendidik. Yang dimaksud akhlak baik adalah akhlak yang sesuai dengan ajaran agama Islam seperti dicontohkan oleh pendidik utama yaitu Nabi Muhammad SAW. Di antara akhlak guru tersebut adalah:

³⁵ Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan...*, hal. 40-44

- a) Mencintai jabatannya sebagai guru
- b) Bersikap adil terhadap semua anak didiknya
- c) Berlaku sabar dan tenang
- d) Bekerjasama dengan guru yang lainnya
- e) Bekerjasama dengan masyarakat

e. Kedudukan Guru dalam Islam

Islam sangat menghargai dan menghormati orang-orang yang berilmu pengetahuan dan bertugas sebagai pendidik. Dalam Islam, orang yang beriman dan berilmu pengetahuan (guru) sangat luhur kedudukannya di sisi Allah Swt, dari pada yang lainnya. Sebagaimana firman Allah Swt:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ
 اللَّهُ لَكُمْ صلى وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ
 دَرَجَاتٍ ج وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ 11

Artinya: *Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS Al-Mujadilah[58]:11)³⁶*

³⁶ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-qur'an dan Terjemah*...., hal. 910

Begitu tingginya penghargaan Islam terhadap pendidik sehingga menempatkan kedudukannya setingkat dibawah kedudukan Nabi dan Rasul (Salim dan Mahrus). Dalam hal kedudukan dan peran pendidik ini, Al-Ghazali menulis dalam kitab *Ihya' Ulumuddin* seperti dikutip Mohammad Athiyah al-abrasy.

Seorang yang berilmu dan kemudian bekerja dengan ilmunya itu, maka dialah yang dinamakan besar dibawah kolong langit ini. Ia adalah ibarat matahari yang menyinari orang lain dan mencahayai pula dirinya sendiri dan ibarat minyak kasturi yang baunya dinikmati orang lain dan ia sendiri pun harum. Siapa yang bekerja dibidang pendidikan maka sesungguhnya ia telah memilih pekerjaan yang terhormat dan yang sangat penting. Maka, hendaknya ia memelihara adab dan sopan santun dalam tugas ini.

Dari pernyataan Al-Ghazali diatas, dapat dipahami bahwa profesi guru adalah profesi yang mulia dan paling agung dibandingkan profesi lain. Dengan profesinya itu, seorang pendidik menjadi perantara antara manusia (dalam hal ini peserta didik) dengan penciptanya, Allah SWT. Kalau kita renungkan, tugas pendidik adalah seperti tugas para utusan Allah.³⁷

Penghargaan Islam yang tinggi terhadap guru (pengajar) dan termasuk penuntut ilmu (terdidik) sebenarnya tidak berdiri sendiri, melainkan terkait dengan penghargaan Islam terhadap ilmu pengetahuan dan akhlak. Ini berarti bahwa guru yang memiliki kedudukan mulia adalah guru yang menguasai ilmu pengetahuan dan memiliki akhlak serta mampu memperdayakan si terdidik dengan ilmu

³⁷ Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan...*, hal. 142-144

dan akhlaknya itu. Karena itu, seorang yang menjadi mulia bukan semata-mata sebagai guru, melainkan karena akhlak mulia yang dimilikinya.

3. Tinjauan Peningkatan Pembelajaran

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pengertian peningkatan secara epistemologi adalah menaikkan derajat taraf dan sebagainya mempertinggi memperhebat produksi dan sebagainya.³⁸ Proses cara perbuatan meningkatkan usaha kegiatan dan sebagainya kini telah diadakan di bidang pendidikan menteri kesehatan menentukan perlunya pengawasan terhadap usaha perdagangan eceran obat.³⁹ Mutu adalah ukuran baik buruk suatu benda taraf atau derajat kepandaian, kecerdasan, dan sebagainya kualitas.⁴⁰ Dengan demikian meningkatkan pembelajaran berarti meningkatkan mutu pembelajaran guna menghasilkan output yang berkualitas, sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Usaha dalam meningkatkan kualitas pembelajaran pada dasarnya merupakan kesatuan dalam proses pembelajaran, tidak hanya dalam pemilihan dan penerapan strategi yang tepat, namun ada hal-hal yang perlu diperhatikan antara lain yaitu pemilihan bahan ajar dalam menyajikan proses pembelajaran agar hasil yang didupatkannya optimal dan mencapai target belajar sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

³⁸ Peter salim dan yeni salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer* (Jakarta : Modern Press, 1995), hal. 160

³⁹ *Ibid.*, hal. 1250.

⁴⁰ *Ibid.*, hal. 677.

Dalam kaitan ini, bahan ajar, metode pembelajaran dan sumber belajar merupakan komponen penting dalam pembelajaran.

Inovasi dan pengembangan bahan ajar, metode pembelajaran, dan sumber belajar dalam proses pembelajaran sangat diperlukan, hal ini merupakan tanggung jawab dari seorang pendidik dalam mengembangkannya, karena yang mengetahui secara langsung keadaan siswa atau lingkungan sekitar yaitu seorang guru dalam kaitannya ketersediaan bahan atau sarana dan prasarana yang ada dilingkungan sekolah.

Meningkatkan pembelajaran dalam hal ini adalah meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran dan meningkatkan kualitas pembelajaran agar selaras dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Ada banyak cara untuk meningkatkan pembelajaran, mulai dari memperbaiki perencanaan, mengontrol pelaksanaan pembelajaran, sampai mengadakan evaluasi pembelajaran. Dalam pelaksanaan proses pembelajaran salah satunya yaitu melalui pengolahan materi, pemilihan metode, dan sumber belajar.

a. Materi Pembelajaran / Bahan Ajar

Materi pelajaran adalah sesuatu yang disajikan oleh guru untuk diolah dan dipahami oleh siswa dalam rangka mencapai tujuan

instruksional yang telah ditetapkan.⁴¹ Bahan ajar diartikan sebagai seperangkat materi pembelajaran yang disusun secara sistematis, menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai siswa dalam kegiatan pembelajaran.⁴² Bahan ajar merupakan materi yang terus berkembang secara dinamis seiring dengan kemajuan dan tuntutan perkembangan masyarakat.

Berangkat dari pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan bahan ajar adalah segala bentuk bahan baik berupa materi ataupun material yang digunakan untuk membantu guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas. Bahan yang dimaksud bisa berupa bahan tertulis maupun bahan tidak tertulis.

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam menetapkan materi pelajaran, antara lain⁴³:

- a. Materi pelajaran hendaknya sesuai dengan tujuan instruksional
- b. Materi pelajaran hendaknya sesuai dengan tingkat pendidikan dan perkembangan siswa pada umumnya
- c. Materi pelajaran hendaknya terorganisir secara sistematis dan berkesinambungan
- d. Materi pelajaran hendaknya mencakup hal-hal yang bersifat faktual maupun konseptual.

⁴¹ R. Ibrahim, Nana Syaodih S., *Perencanaan Pengajaran*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1996), hal. 100

⁴² Fitri Erning Kurniawati, *Pengembangan Bahan Ajar Aqidah Ahklak di Madrasah Ibtidaiyah*, Jurnal Penelitian Vol. 9, No. 2, Agustus 2015, hal 370

⁴³ *Ibid*, hal. 102

Ada beberapa jenis bahan ajar jika dilihat dari bagaimana bahan ajar itu dikemas dan disajikan kepada peserta didik dalam proses pembelajaran, setidaknya ada lima kategori yaitu:

- a) Cetak : Handout, Buku, modul, LKS, brosur, leaflet, foto, gambar, model, maket. Bahan ajar cetak mempermudah siswa dalam mempelajarinya selain siswa dapat mempelajari disekolah siswa juga dapat mempelajari dirumah, melihat ketersediaan bahan yang sangat mudah diperoleh.
- b) Dengar : Kaset, radio, piringan hitam, compact disc. Bahan ajar yang satu ini sering kita menyebutnya dengan media *audio* atau suara yang dihantarkan oleh gelombang udara yang dapat didengar oleh telinga manusia, manfaat dari media audio disini akan meningkatkan daya ingat siswa dalam memahami materi pembelajaran.
- c) Pandang (visual) : seperti foto, gambar atau maket, media ini hanya bisa dilihat dan memberikan pemahaman kepada siswa jika dalam pembelajaran ada materi yang berkaitan dengan objek yang berukuran besar atau sulit bagi siswa untuk melihat secara langsung.
- d) Pandang Dengar : VCD, film, media *audiovisual* mempunyai keunggulan-keunggulan dibandingkan dengan media-media pembelajaran yang ada, media *audiovisual* dapat meningkatkan *retensi* ingatan, meningkatkan transfer ilmu dalam pembelajaran.⁴⁴

⁴⁴ Arif Sadiman dkk, *Media Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1993), hlm.7.

e) Multimedia Interaktif :Pembelajaran berbasis komputer, Web, bahan ajar ini mempermudah siswa atau pesera didik yang mempunyai kendala mengenai jarak, maka siswa dapat mengakses materi yang tersedia melalui internet dengan mudah, media ini disebut juga dengan media yang berbasis *online*/daring (dalam jaringan).

Dalam PP nomor 19 tahun 2005 Pasal 20, diisyaratkan bahwa guru diharapkan mengembangkan materi pembelajaran, yang kemudian dipertegas melalui Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) nomor 41 tahun 2007 tentang Standar Proses, yang antara lain mengatur tentang perencanaan proses pembelajaran yang mensyaratkan bagi pendidik pada satuan pendidikan untuk mengembangkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Salah satu elemen dalam RPP adalah sumber belajar. Dengan demikian, guru diharapkan untuk mengembangkan bahan ajar sebagai salah satu sumber belajar.

Selain itu, pada lampiran Permendiknas nomor 16 tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, juga diatur tentang berbagai kompetensi yang harus dimiliki oleh pendidik, baik yang bersifat kompetensi inti maupun kompetensi mata pelajaran. Bagi guru pada satuan pendidikan jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA), baik dalam tuntutan kompetensi pedagogik maupun kompetensi profesional,

berkaitan erat dengan kemampuan guru dalam mengembangkan sumber belajar dan bahan ajar.⁴⁵

Terdapat sejumlah alasan, mengapa guru perlu untuk mengembangkan bahan ajar, yakni antara lain;

- a) Ketersediaan bahan sesuai tuntutan kurikulum. Pengembangan bahan ajar harus memperhatikan tuntutan kurikulum. Pada kurikulum tingkat satuan pendidikan, standar kompetensi lulusan telah ditetapkan oleh pemerintah, namun bagaimana untuk mencapainya dan apa bahan ajar yang digunakan diserahkan sepenuhnya kepada para pendidik sebagai tenaga profesional. Untuk mendukung kurikulum, sebuah bahan ajar bisa saja menempati posisi sebagai bahan ajar pokok ataupun suplementer. Bahan ajar pokok adalah bahan ajar yang memenuhi tuntutan kurikulum. Sedangkan bahan ajar suplementer adalah bahan ajar yang dimaksudkan untuk memperkaya, menambah ataupun memperdalam isi kurikulum.
- b) Karakteristik sasaran. Bahan ajar yang dikembangkan orang lain seringkali tidak cocok untuk siswa kita. Ada sejumlah alasan ketidakcocokan, misalnya, lingkungan sosial, geografis, budaya, dll. Untuk itu, maka bahan ajar yang dikembangkan sendiri dapat disesuaikan dengan karakteristik sasaran. Selain lingkungan sosial, budaya, dan geografis, karakteristik sasaran juga mencakup tahapan perkembangan siswa, kemampuan awal yang telah dikuasai, minat, latar

⁴⁵ Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas, *Panduan Pengembangan Bahan Ajar*, tahun 2008, hal. 1

belakang keluarga dll. Untuk itu, maka bahan ajar yang dikembangkan sendiri dapat disesuaikan dengan karakteristik siswa sebagai sasaran.

- c) Pengembangan bahan ajar harus dapat menjawab atau memecahkan masalah ataupun kesulitan dalam belajar. Terdapat sejumlah materi pembelajaran yang seringkali siswa sulit untuk memahaminya ataupun guru sulit untuk menjelaskannya. Kesulitan tersebut dapat saja terjadi karena materi tersebut abstrak, rumit, asing, dsb. Untuk mengatasi kesulitan ini maka perlu dikembangkan bahan ajar yang tepat. Apabila materi pembelajaran yang akan disampaikan bersifat abstrak, maka bahan ajar harus mampu membantu siswa menggambarkan sesuatu yang abstrak tersebut, misalnya dengan penggunaan gambar, foto, bagan, skema, dll. Demikian pula materi yang rumit, harus dapat dijelaskan dengan cara yang sederhana, sesuai dengan tingkat berfikir siswa, sehingga menjadi lebih mudah dipahami.⁴⁶

Prinsip pengembangan materi pembelajaran diantaranya yaitu:

- a) Mulai dari yang mudah untuk memahami yang sulit, dari yang konkret untuk memahami yang abstrak. Dalam pengembangan bahan ajar perlu diperhatikan muatan yang ada dalam suatu materi, sehingga para siswa mudah dalam memahami dan mengerti materi pembelajaran yang sudah disediakan.

⁴⁶ Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas, *Panduan Pengembangan Bahan Ajar*, tahun 2008, hal. 1

- b) Mencapai tujuan ibarat naik tangga, setahap demi setahap, akhirnya akan mencapai ketinggian tertentu; pembelajaran adalah suatu proses bertahap dan berkelanjutan. Bahan ajar yang ada dikemas sedemikian mungkin untuk dapat mencapai tujuan dari pembelajaran.
- c) Umpan balik positif akan memberikan penguatan terhadap pemahaman siswa. Dalam bahan ajar diberikan latihan-latihan yang perlu dikerjakan siswa, dan hasilnya diberi umpan balik secara positif oleh guru.
- d) Motivasi belajar yang tinggi merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan belajar. Diantara cara yang bisa dilakukan, bahan ajar memberi banyak contoh, menjelaskan tujuan dan manfaat materi.
- e) Mengetahui hasil yang telah dicapai akan mendorong siswa untuk terus mencapai tujuan. Bahan ajar disini dijadikan salah satu alat evaluasi dalam mengetahui perkembangan siswa dalam proses pembelajaran.⁴⁷

b. Metode Pembelajaran

Proses belajar yang melahirkan interaksi unsur-unsur manusiawi adalah sebagai suatu proses dalam rangka mencapai tujuan pengajaran. Guru dengan sadar berusaha mengatur lingkungan belajar agar bergairah bagi peserta didik.

Salah satu usaha yang tidak pernah guru tinggalkan adalah bagaimana memahami kedudukan metode sebagai salah satu komponen yang sangat penting bagi keberhasilan kegiatan pembelajaran. Kerangka

⁴⁷ Fitri Erning Kurniawati, *Pengembangan Bahan Ajar Aqidah Ahklak di Madrasah Ibtidaiyah*, Jurnal Penelitian Vol. 9, No. 2, Agustus 2015, hal 371

berfikir yang demikian harus dimiliki dan dipikirkan dengan sungguh-sungguh oleh seorang guru.

Dalam kaidah ushuliyah dijelaskan bahwa perintah melakukan suatu perkara (termasuk didalamnya adalah pendidikan) maka juga diperintahkan untuk mencari mediumnya (metodenya), dan medium itu hukumnya sama dengan apa yang dituju.⁴⁸

Senada dengan hal tersebut terdapat firman Allah SWT dalam surat Al-Maidah, ayat 35 yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ
لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan. (QS Al-Maidah: 35)*⁴⁹

Maksud dari ayat tersebut dalam pendidikan Islam adalah bahwa proses pelaksanaan pendidikan Islam membutuhkan adanya metode yang tepat. Dalam penggunaan metode yang perlu dipahami adalah bagaimana seorang guru harus mengembangkan dan memahami hakikat metode dan relevansinya dengan tujuan utama pendidikan Islam yaitu terbentuknya pribadi beriman yang selalu taqwa kepada Allah SWT.

Tujuan adanya metode pembelajaran pendidikan Islam adalah menjadikan proses dan hasil pembelajaran agama Islam lebih berdaya

⁴⁸ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam...*, hal. 229

⁴⁹ Departemen Agama RI, *Al quran dan Terjemahnya...*, hal. 113

guna dan berhasil, serta menimbulkan kesadaran kepada peserta didik untuk mengamalkan ketentuan ajaran islam melalui tehnik motivasi yang menimbulkan semangat belajar yang tinggi.

Sedangkan fungsi dari metode pembelajaran pendidikan agama Islam adalah mengarahkan keberhasilan belajar, memberi kemudahan kepada peserta didik agar belajar berdasarkan minat, serta mendorong usaha kerjasama dalam kegiatan pembelajaran antara pendidik dengan peserta didik. Tugas utama dari metode pendidikan Islam adalah mengadakan aplikasi prinsip-prinsip psikologis dan pedagogis dalam proses pembelajaran melalui penyampaian keterangan dan pengetahuan agar peserta didik dapat mengetahui, memahami, menghayati dan meyakini materi yang diberikan, serta meningkatkan keterampilan olah pikir. Selain itu tugas dari metode pembelajaran ini adalah membuat perubahan dalam sikap dan minat serta penanaman nilai dan norma yang berhubungan dengan pelajaran dan perubahan dalam pribadi para peserta didik.⁵⁰

Istilah “metode mengajar terdiri atas dua kata yaitu, metode dan mengajar. Metode atau methode berasal dari bahasa yunani yaitu metha dan hodos, metha berarti melalui atau melewati dan hodos berarti jalan atau cara. Jadi, metode berarti jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu. Sedangkan istilah mengajar berasal dari kata ajar diberi awalan “me” menjadi mengajar yang berarti menyajikan atau

⁵⁰ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam...*, hal. 232

menyampaikan. Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian metode mengajar adalah suatu cara yang harus dilalui untuk menyampaikan bahan pengajaran agar dapat menapai tujuan pengajaran.⁵¹

Dalam menerapkan metode pembelajaran pendidikan agama Islam terdapat beberapa prinsip yang harus diperhatikan yaitu:

1. Sifat-sifat metode dan kepentingan yang berkenaan dengan tujuan utama pendidikan agama Islam, yaitu pembinaan manusia mukmin yang mengaku sebagai hamba Allah SWT.
2. Berkenaan dengan metode mengajar yang prinsip-prinsipnya terdapat dalam Al-Qur'an
3. Membangkitkan motivasi dan adanya kedisiplinan atau dalam istilah Al-Qur'an disebut ganjaran atau (*tsawab*) dan hukuman (*'iqab*).⁵²

Adapun faktor-faktor yang harus diperhaikan dalam memilih metode pembelajaran antara lain:

1. Tujuan yang hendak dicapai

Setiap pendidik yang pekerjaan pokoknya mendidik harus mengerti dengan jelas tentang tujuan pendidikan karena hal tersebut akan menjadi sasaran dan pengaruh tindakan-tindakannya dalam menjalankan fungsinya sebagai pendidik.

2. Peserta didik

⁵¹ Zuhairi dan Abd Ghofur, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Malang: UM PRESS, 2004), cetakan ke 1, hal. 54

⁵² *Ibid.*, hal. 56

Peserta didik yang akan menerima dan mempelajari materi pelajaran yang disampaikan oleh guru juga harus memperhatikan pemilihan metode mengajar, karena metode mengajar itu ada yang menurut pengetahuan dan kecekatan tertentu.

3. Bahan yang akan diajarkan

Pada hakikatnya metode mengajar disamping sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan juga merupakan media untuk menyampaikan bahan atau materi yang pada akhirnya untuk mencapai tujuan yang ditetapkan sifat, isi dan bobot materi yang akan disampaikan sesuai dengan tingkat kematangan peserta didik dan kemampuannya dalam menerima materi pelajaran tersebut.

4. Fasilitas

Termasuk faktor fasilitas antara lain adalah alat peraga, ruang, waktu, kesempatan, tempat dan alat-alat praktikum, buku-buku, perpustakaan dan sebagainya.

5. Guru

Setiap guru harus menguasai setiap metode yang digunakannya dalam menyampaikan materi pelajaran, karena hal ini sangat berpengaruh terhadap pemahaman peserta didik dalam menerima materi pelajaran tersebut.

6. Situasi

Termasuk dalam situasi adalah keadaan para peserta didik (termasuk kelelahan dan semangat mereka) keadaan suasana, keadaan guru

(kelelahan dan semangat guru), keadaan kelas lain yang berdekatan dengan kelas yang akan diberi pelajaran dengan metode tertentu dan sebagainya.

7. Partisipasi

Apabila guru menginginkan peserta didik turut aktif secara merata dalam suatu kegiatan yang berhubungan dengan materi pelajaran maka guru bisa menggunakan metode kerja kelompok, metode unit atau seminar.

8. Kebaikan dan kelemahan metode tertentu

Setiap metode mempunyai kelemahan dan kelebihan, oleh sebab itu guru perlu mengetahui kapan suatu metode tepat digunakan dan kapan bisa menggunakan kombinasi dari metode-metode tersebut, guru harus memilih metode yang paling banyak memberikan hasil.⁵³

Dari hasil analisa pakar pendidikan, lahirlah pemahaman tentang kedudukan metode⁵⁴ yaitu sebagai berikut :

1. Metode Sebagai Alat Motivasi Ekstrinsik

Pada setiap proses pembelajaran, para guru selalu menggunakan metode sebagai alat untuk mencapai tujuan pengajaran. Tidak ada satupun kegiatan belajar mengajar yang tidak menggunakan metode. Hal ini membuktikan bahwa guru memahami benar bahwa kedudukan metode sebagai alat motivasi ekstrinsik dalam kegiatan pembelajaran.

⁵³ Zuhairi dan Abd Ghofur, *Metodologi Pembelajaran...*, hal. 57-60

⁵⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1997), hal. 82

2. Metode Sebagai Strategi Pengajaran

Peserta didik akan lebih mudah memahami pelajaran bila guru menggunakan metode demonstrasi atau metode lainnya. Dengan demikian, metode mengajar adalah strategi pengajaran sebagai alat untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

3. Metode Sebagai Alat untuk Mencapai Tujuan

Tujuan adalah suatu cita-cita yang akan dicapai dalam kegiatan belajar mengajar. Tujuan tersebut tidak akan pernah tercapai selama komponen-komponen lainnya tidak dipenuhi. Salah satu dari komponen tersebut adalah metode. Antara metode dan tujuan tidak boleh bertentangan, artinya metode harus menunjang pencapaian tujuan pengajaran. Jadi, guru sebaiknya menggunakan metode yang dapat menunjang kegiatan belajar mengajar, sehingga dapat dijadikan sebagai alat yang efektif untuk mencapai tujuan pengajaran.

Metode mengajar yang digunakan guru harus dalam setiap kali pertemuan kelas bukanlah asal pakai, akan tetapi merupakan hasil dari seleksi yang sesuai dengan perumusan tujuan instruksional khusus.⁵⁵

Pemilihan dan penentuan metode pengajaran haruslah memperhatikan aspek-aspek sebagai berikut:⁵⁶

1. Nilai strategis metode
2. Efektifitas penggunaan metode

⁵⁵ Cece Wijaya, *Upaya Pembaharuan dalam Pendidikan dan Pengajaran*, (Bandung: CV Remaja Karya, 1998), hal. 36

⁵⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar...*, hal. 86

3. Urgensi pemilihan dan penentuan metode
4. Faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan metode

Macam-macam metode mengajar yang sering dipilih dan dipergunakan oleh guru ketika mengajar diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Metode Ceramah

Metode ceramah digunakan oleh guru ketika menjelaskan sesuatu kepada anak didik. Guru berusaha untuk menjelaskan materi pembelajaran secara mendetail dan jelas. Metode ini menuntut anak didik untuk berkonsentrasi ketika mendengarkan penjelasan dari guru tersebut.

2. Metode Diskusi

Metode diskusi adalah cara penyajian pelajaran yang menghadapkan anak didiknya pada suatu masalah yang berupa pernyataan maupun pertanyaan yang bersifat problematis untuk dibahas dan dipecahkan bersama.

3. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah cara penyajian pelajaran dalam pertanyaan yang harus dijawab, terutama dari guru kepada siswa, tetapi tidak menutup kemungkinan siswa untuk bertanya pada guru.

Metode ini membuat siswa aktif dalam proses pembelajaran. Memberi kesempatan kepada siswa untuk mendapatkan penjelasan bahan pelajaran secara lebih mendalam.

4. Metode *Problem Solving*

Metode *problem solving* atau pemecahan masalah merupakan metode berfikir. Dalam metode ini dapat menggunakan metode-metode lain yang dimulai dari mencari data sampai kepada penarikan kesimpulan.

Metode ini menuntut anak didik untuk mempunyai pola berfikir yang sistematis dan rasional. Pola berfikir ini tentu sangat berguna bagi proses pendidikan anak didik tersebut dikemudian hari.

c. Sumber Belajar

Seiring dengan perjalanan waktu dan zaman yang semakin maju akibat dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, manusia mulai berfikir untuk merancang berbagai media belajar yang lebih modern sebagai alat penyampai pesan-pesan dari berbagai sumber belajar tersebut. Banyak orang beranggapan bahwa untuk menyediakan sumber belajar menuntut adanya biaya yang tinggi dan sulit untuk mendapatkannya, yang kadang-kadang ujung-ujungnya akan membebani orang tua siswa untuk mengeluarkan dana pendidikan yang lebih besar lagi. Padahal dengan bekal kreativitas, guru dapat membuat dan menyediakan sumber belajar yang sederhana dan murah.

Menurut Drs. Uddin Syaripuddin Winata Putra, MA dan Drs Rustana Adiwirarta, sumber belajar adalah segala sesuatu yang dapat digunakan sebagai tempat dimana bahan pengajaran terdapat asal untuk

belajar, dengan demikian sumber belajar merupakan bahan/ materi untuk menambah ilmu pengetahuan yang mengandung hal-hal baru bagi pelajar. Hal ini disebabkan hakikat belajar adalah mendapatkan hal-hal yang baru. Pemahaman tentang sumber belajar memiliki keragaman yang berbeda-beda.⁵⁷

Dr. Roestiyah. N.K, mengatakan bahwa sumber belajar itu adalah:⁵⁸

- a) Manusia (dalam keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial)
- b) Buku atau perpustakaan
- c) Mass media (majalah, koran, peta, gambar, dsb)
- d) Lingkungan
- e) Alat pelajaran (buku pelajaran, kapur, pensil, penggaris, dsb)
- f) Museum (tempat penyimpanan benda bersejarah)

Dr. Sudirman. N, dkk mengemukakan macam-macam sumber belajar, diantaranya:⁵⁹

- a) Manusia itu sendiri
- b) Bahan
- c) Lingkungan
- d) Alat
- e) Perlengkapan
- f) Aktivitas yang meliputi :

- Pengajaran berprogram

⁵⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar...*, hal. 41

⁵⁸ *Ibid.*, hal. 48

⁵⁹ *Ibid.*, hal. 49

- Simulasi
- Karyawisata
- Sistem pengajaran modul

Drs. Uddin Syarifuddin Winata Putra, MA dan Drs Rustana Adiwinata⁶⁰ berpendapat terdapat sekurang-kurangnya lima macam sumber belajar yaitu:

- a) Manusia
- b) Buku ajar / perpustakaan
- c) Alam lingkungan; alam lingkungan terbuka, alam lingkungan sejarah, alam lingkungan manusia.
- d) Media masa
- e) Media pendidikan

Dari pengertian tersebut maka sumber belajar dapat dikategorikan sebagai berikut:

- a) Tempat atau lingkungan alam sekitar yaitu dimana saja seseorang dapat melakukan belajar atau proses perubahan tingkah laku maka tempat itu dapat dikategorikan sebagai tempat belajar yang berarti sumber belajar, misalnya perpustakaan, pasar, museum, sungai, gunung, tempat pembuangan sampah, kolam ikan dan lain sebagainya.
- b) Benda yaitu segala benda yang memungkinkan terjadinya perubahan tingkah laku bagi peserta didik, maka benda itu dapat dikategorikan sebagai sumber belajar. Misalnya situs, candi, benda peninggalan

⁶⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar...*, hal. 50

lainnya.

- c) Orang yaitu siapa saja yang memiliki keahlian tertentu di mana peserta didik dapat belajar sesuatu, maka yang bersangkutan dapat dikategorikan sebagai sumber belajar. Misalnya guru, ahli geologi, polisi, dan ahli-ahli lainnya.
- d) Bahan yaitu segala sesuatu yang berupa teks tertulis, cetak, rekaman elektronik, web, dll yang dapat digunakan untuk belajar.
- e) Buku yaitu segala macam buku yang dapat dibaca secara mandiri oleh peserta didik dapat dikategorikan sebagai sumber belajar. Misalnya buku pelajaran, buku teks, kamus, ensiklopedi, fiksi dan lain sebagainya.
- f) Peristiwa dan fakta yang sedang terjadi, misalnya peristiwa kerusuhan, peristiwa bencana, dan peristiwa lainnya yang guru dapat menjadikan peristiwa atau fakta sebagai sumber belajar.

Sumber belajar akan menjadi bermakna bagi peserta didik maupun guru apabila sumber belajar diorganisir melalui satu rancangan yang memungkinkan seseorang dapat memanfaatkannya sebagai sumber belajar. Jika tidak maka tempat atau lingkungan alam sekitar, benda, orang, dan atau buku hanya sekedar tempat, benda, orang atau buku yang tidak ada artinya apa-apa.

d. Faktor yang Mempengaruhi Strategi Guru dalam Meningkatkan Pembelajaran Akidah Akhlak

Dalam melaksanakan pendidikan perlu diketahui dan diperhatikan adanya faktor-faktor yang ikut menentukan berhasil atau tidaknya pendidikan tersebut. Begitu juga dalam strategi guru akidah akhlak dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Tentunya dipengaruhi faktor pendukung dan penghambat didalam pelaksanaannya. Untuk lebih jelasnya maka akan diuraikan beberapa faktor yang mendukung sekaligus menghambat guru dalam prestasi belajar siswa:⁶¹

1) Bahan atau hal yang akan dipelajari

Bahan atau materi harus dipelajari ikut menentukan bagaimana proses belajar atau terjadi dan bagaimana hasilnya yang dapat diharapkan. Bahan yang dipelajari akan menentukan juga cara atau metode belajar yang akan ditempuh dan waktu yang akan digunakan. Materi yang luas dan panjang akan memerlukan waktu yang lebih lama dibanding materi yang sedikit dan mudah.

Salah satu metode yang baik adalah metode SQR-4 yaitu *suvei*, *question*, *read*, *recite*, *write* dan *review*, *survey* (*meninjau*) yaitu menyelidiki garis besar atau gambaran dari bahan, bab, dalam buku yang akan dipelajari, *question* (*pertanyaan*), yaitu mengajukan pertanyaan yang berhubungan dengan isi bab, *read* (*membaca*), yaitu membaca seluruhnya dari bahan atau buku, *recite* (*menghafal*),

⁶¹ Anisatul Mufarokah, *strategi belajar mengajar*, (Yogyakarta: Teras,2009), hal. 27-31

setelah dibaca dan difahami lalu diulangi membacanya dengan kata-katanya sendiri, write (*menulis*) yaitu mencatat pokok yang penting untuk membuat ringkasan atau kesimpulan. Review (*mengingat*), yaitu mengulang kembali bahan yang telah dipelajari dengan tenggang waktu. Caranya dengan mengulang ringkasannya.

2) Lingkungan

Faktor lingkungan ini dapat dikelompokkan menjadi 2 kelompok yaitu: lingkungan alami dan lingkungan sosial. Lingkungan alami: seperti keadaan suhu, kelembaban udara berbeda dengan keadaan udara yang sejuk akan lebih baik hasilnya dari pada belajar dalam keadaan udara yang panas dan pengap.

Lingkungan sosial akan mempengaruhi terhadap proses hasil belajar. Siswa terganggu belajarnya bila ada siswa yang didekatnya mengganggu, membuat gaduh, disamping lingkungan sosial seperti pabrik, mesin hiruk pikuk lalu lintas, dan keramaian pasar.

3) Instrumental

Faktor instrumental adalah faktor yang adanya dan pengaruhnya dirancang sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan. Faktor ini dapat berfungsi sebagai sarana tercapainya tujuan-tujuan belajar yang dirancang pula. Faktor ini berupa hardware seperti gedung, sekolah, ruang belajar, dan perlengkapannya, alat-alat praktikan, program belajar mengajar, pedoman-pedoman belajar dan sebagainya.

Belajar diruang yang memenuhi beberapa syarat dan ditunjang dengan perlengkapannya yang memadai tentu berbeda hasilnya dibanding belajar ditempat yang sempit, pengab, dan tanpa peralatan.

4) Kondisi individu pelajar

Peserta didik adalah faktor pendidikan yang paling penting karena tanpa adanya anak didik maka pendidikan tidak akan pernah berlangsung. Dalam bukunya Metodologi Pendidikan Islam dinyatakan bahwa peserta didik merupakan “raw material in put” (bahan masukan mentah atau pokok) didalam proses transformasi yang disebut pendidikan. Kondisi pelajar ini dapat dibedakan menjadi 2:

- a) Kondisi fisik, pada umumnya sangat mempengaruhi terhadap proses dan hasil belajar siswa. Siswa dalam keadaan sehat akan belajar dengan baik begitu juga sebaliknya, bila siswa dalam kondisi yang kurang sehat atau lelah nafsu belajar akan menurun.
- b) Kondisi psikologis, beberapa faktor psikologis yang utama dalam hal ini adalah: minat, “ *minat* adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan suatu hal atau aktifitas tanpa ada yang menyuruh”.⁶² Siswa yang memiliki minat terhadap subjek tertentu cenderung memperhatikan yang lebih besar terhadap subjek tersebut. Dengan minat siswa yang sungguh-sungguh hasil akan baik. Bakat dengan belajar sesuai dengan bidangnya akan

⁶² Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), hal.180

membesar kemungkinan untuk berhasil. Motivasi adalah kondisi psikologis siswa yang mendorong untuk semangat belajar. Dengan didasari motivasi yang kuat dapat meningkatkan hasil belajar yang optimal. Kemampuan yang *kognitif*, meliputi tiga aspek (kognitif, afektif dan psikomotorik)

4. Tinjauan Mata Pelajaran Akidah Akhlak

a. Pengertian Akidah Akhlak

Sebelum melangkah lebih jauh membahas masalah materi akidah akhlak, sebaiknya perlu dimengerti terlebih dahulu pengertian akidah. Kata akidah, menurut bahasa berasal dari bahasa arab: *aqada-yaqidu-uqdatan-qaidatan* artinya ikatan atau perjanjian. Maksudnya sesuatu yang menjadi tempat bagi hati nurani terikat kepadanya.⁶³

Istilah aqidah di dalam istilah umum disepakati untuk menyebut “keputusan pikiran yang mantap, benar maupun salah”.⁶⁴ Sedangkan dalam pendidikan agama Islam, “ inti akidah adalah percaya dan pengakuan terhadap keesaan allah atau yang disebut tauhid yang merupakan landasan keimanan terhadap keimanan lainnya seperti keimanan terhadap malaikat , rasul, kitab, hari akhirat serta *qadha* dan *qadhar*”.⁶⁵

Pengertian akhlak secara bahasa (linguistik), kata akhlak berasal dari bahasa arab, yaitu *isim masdar* (bentuk infinif) dari kata

⁶³ Rosihon Anwar. *Akidah Akhlak*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), hal. 13

⁶⁴ *Ibid.*, hal. 13

⁶⁵ Aminudin dkk, *Pendidikan Agama Islam*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2002), hal. 81

akhlak, *yukhliq*, *ikhlakan*, yang berarti *al-sajiyah* (perangai), *al-thabiah* (kelakuan), *tabiat* (watak dasar), *al'adat* (kebiasaan, kedzaliman), *al maru'ah* (peradaban yang baik) dan *al-din* (agama).⁶⁶

Akhlak ditinjau dari segi etimologi adalah bentuk jama' dari kata *khulk* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.⁶⁷ Dengan demikian, akhlak dapat dikatakan sebagai sifat yang tertanam dalam jiwa yang melahirkan macam-macam perubahan baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran atau pertimbangan.⁶⁸ Dengan kata lain, akhlak merupakan suatu perbuatan yang berasal dari hasil kebiasaan.

Selanjutnya menurut Imam Ghazali” akhlak adalah suatu istilah tentang bentuk batin yang tertanam dalam jiwa seseorang yang mendorong seseorang berbuat (bertingkah laku), bukan karena suatu pemikiran dan bukan pula karena suatu pertimbangan”.⁶⁹ Pendapat senada juga dikemukakan dalam *mujama al wasih*. Ibrahim Anis dalam bukunya Aminudin dkk,” akhlak ialah sifat yang tertanam dalam jiwa dengan nya lahirlah macam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.⁷⁰

Hasil akhlak dapat dibedakan menjadi dua, yaitu akhlak baik dan akhlak buruk. Diantara para ulama terjadi perbedaan pendapat mengenai tolak ukur akhlak baik dan akhlak yang buruk. Hal ini karena nilai baik dan buruk itu relatif dan bersifat subyektif. Tapi dalam ajaran

⁶⁶ Aminudin dkk, *Pendidikan Agama...*, hal. 152

⁶⁷ Asmaran AS., *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994), hal. 1

⁶⁸ *Ibid.*, hal. 2

⁶⁹ Zakiyah Darajat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam...*, hal. 68

⁷⁰ Aminuddin, *Pendidikan Agama...*, hal. 152

Islam, perbuatan lahir itu merupakan hasil dari perbuatan batin yaitu niat, seperti yang tercantum pada hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim:

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَّا نَوَى (متفق عليه)

Artinya: *Segala perbuatan selalu mempunyai niat. Dan suatu perbuatan itu dinilai sesuai denganniatnya.* (HR. Bukhari-Muslim)

Menilai perbuatan manusia itu tidak mudah karena niat itu merupakan perbuatan batin. Untuk memudahkan pengukuran baik atau tidaknya akhlak seseorang manusia telah membuat aturan-aturan yang tidak tertulis. Aturan tersebut dibuat tidak selalu sama antara satu komunitas dengan komunitas yang lain.

Ajaran Islam telah sempurna mengupas masalah akhlak. Berbagai macam akhlak baik telah diajarkan dalam Islam seperti yang telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW dalam kehidupannya sehari-hari, seperti dalam hadits yang diriwayatkan oleh Baihaqi:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ (رواه البيهقي)

Artinya: *Sesungguhnya aku diutus oleh Allah untuk menyempurnakan akhlak.* (HR. Baihaqi)

Allah SWT telah menjanjikan balasan yang setimpal terhadap manusia yang mengerjakan amal shalih, seperti firman Allah SWT dalam Al quran surah An Nahl ayat 97:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أَنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً
وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya: *Barang siapa mengerjakan amal shalih, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka Kami akan memberikannya kehidupan yang baik dan akan Kami berikan balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.* (QS. An-Nahl: 97)

Berdasarkan rumusan di atas, maka yang dimaksud dengan akidah akhlak adalah suatu kepercayaan seseorang sehingga menciptakan kesadaran diri dari manusia tersebut untuk berpegang teguh kepada norma dan nilai-nilai budi pekerti yang luhur tanpa membutuhkan pertimbangan dan pemikiran, sehingga muncullah kebiasaan-kebiasaan dari seseorang tersebut dalam bertingkah laku.

b. Dasar dan Tujuan Akidah Akhlak

1) Dasar akidah akhlak

Dasar dari akidah akhlak adalah “Al quran dan As sunnah”. Di dalam Al quran dan As sunnah terdapat banyak ayat yang menjelaskan pokok akidah akhlak. Dalam Al quran dan As sunnah itu juga dijadikan dasar atau landasan untuk akhlak, disebutkan dalam firman Allah SWT:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ

الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا 21

Artinya: *Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah .(QS.Al Ahzab (33):21)*⁷¹

2) Tujuan akidah akhlak

Tujuan merupakan suatu titik arah yang dikehendaki, maka tujuan dari akidah akhlak adalah terciptanya *insan khamil* yaitu manusia sempurna yang memiliki jiwa maupun perbuatan yang sesuai dengan tuntunan Al quran dan As sunnah. Adapun tujuan dari mata pelajaran akidah akhlak adalah sebagai berikut:

- a) Menumbuh kembangkan akidah akhlak melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan serta pengalaman peserta didik tentang akidah Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah Swt.
- b) Mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari baik dalam kehidupan individu maupun sosial, sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai akidah Islam.

⁷¹ Departemen Agama RI, *Alqur'an dan Terjemah...*, hal. 670

c. Ruang Lingkup Mata Pelajaran Akidah Akhlak

Sedangkan ruang lingkup mata pelajaran Akidah Akhlak

- 1) Aspek akidah terdiri atas prinsip-prinsip aqidah dan metode peningkatannya, *al-asma al-husna*, macam tauhid seperti tauhid uluhiyah, tauhid *rubbaniyah*, tauhid *as-shifat wa al-af al*, tauhid *rahmaniyyah*, tauhid *mulkiyyah* dan lain-lain, syirik dan implikasinya dalam kehidupan, pengertian dan fungsi ilmu kalam serta hubungannya dengan ilmu-ilmu lainnya, dan aliran-aliran dalam ilmu kalam (klasik dan modern).
- 2) Aspek akhlak terdiri atas: masalah akhlak yang meliputi pengertian akhlak, induk-induk akhlak terpuji dan tercela, metode peningkatan kualitas akhlak; macam-macam akhlak terpuji seperti *husnudz-dzan*, taubat, akhlak dalam berpakaian, berhias, perjalanan, bertemu dan menerima tamu, adil, *ridha*, amal sholeh, persatuan dan kerukunan, akhlak terpuji dalam pergaulan remaja; serta pengenalan tentang tasawuf, sedangkan ruang lingkup akhlak tercela meliputi: *riya'*, aniaya dan diskriminasi, perbuatan dosa besar (seperti mabuk-mabukan, berjudi, zina, mencuri, mengkonsumsi narkoba), *ishraf*, *tabdzir*, dan fitrah.

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Secara umum, sesungguhnya banyak penelitian yang hampir mirip dengan penelitian yang diajukan oleh peneliti ini, hanya saja belum peneliti

temukan tulisan yang sama. Maka, di bawah ini peneliti tampilkan beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan.

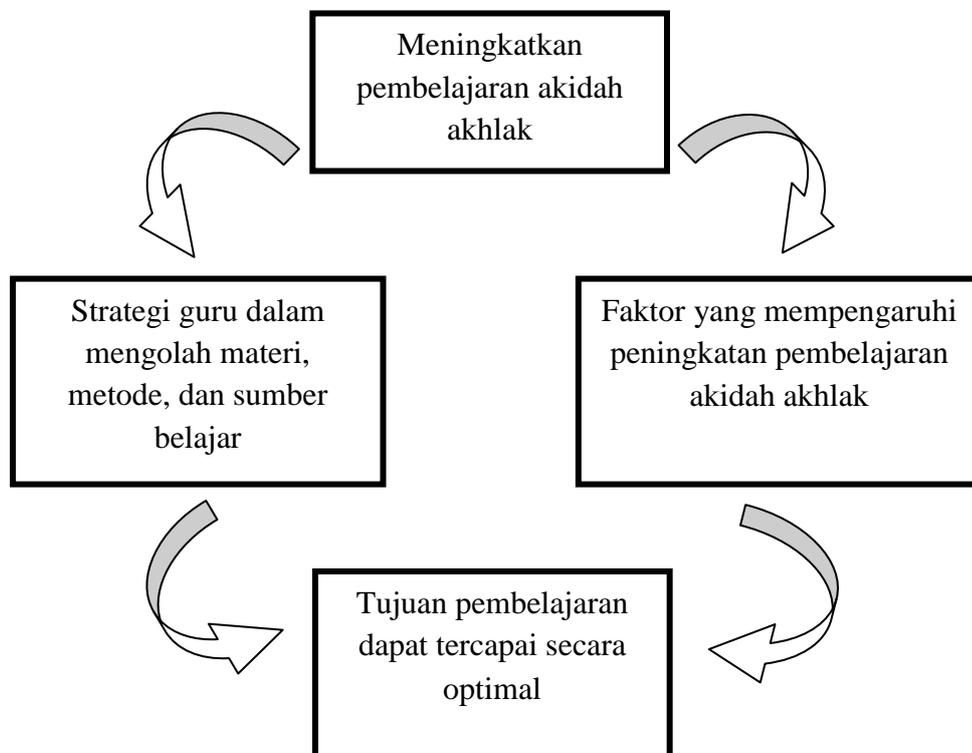
1. Skripsi yang ditulis oleh Ridwanul Bahri Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Tulungagung tahun 2014, dengan judul “Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa di MTsN Tunggangri Kalidawir Tulungagung”. Dalam skripsi ini dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran perlu adanya perencanaan, dan dalam perencanaan itu terdapat RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), dan guru di MTsN Tunggangri Kalidawir Tulungagung sudah menggunakan RPP untuk merencanakan pembelajarannya walaupun harus ada sedikit penyempurnaan. Selain itu dalam pelaksanaannya guru juga menerapkan perencanaan pembelajaran dengan metode-metode yang cocok untuk siswa, tidak hanya dengan metode ceramah tetapi juga menggunakan metode demonstrasi. Penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif.
2. Skripsi yang ditulis oleh Fahrizal Ahmad dengan judul “Strategi Guru Agama dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa di MI MA’DINUL ULUM Campur Darat, Tulungagnug Tahun 2011/2012”. Penelitian ini dilaterbelakangi karena strategi guru dalam pendidikan agama Islam, guru sangat memegang peranan penting sekali dalam proses pendidikan. Penelitian skripsi ini deskriptif kualitatif. Dalam pengumpulan data menggunakan metode observasi, dokumentasi, serta

wawancara. Dengan metode ini diharapkan dapat memperoleh data-data yang kongkrit yang sesuai dengan kebutuhan dalam penelitian.

Beberapa penelitian diatas membahas tentang Strategi guru dalam meningkatkan prestasi belajar, sedangkan penelitian ini membahas tentang bagaimana meningkatkan kualitas pembelajaran akidah akhlak melalui strategi pengolahan materi, metode, dan sumber belajar yang digunakan, dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang telah tercantum dalam kurikulum di MAN Trenggalek.

C. Kerangka Berfikir

Gambaran kerangka berfikir penelitian ini dapat dilihat pada bagan berikut:



Keterangan:

Dikemukakan kerangka berfikir (paradigma penelitian) dengan judul penelitian “Strategi Guru dalam Meningkatkan Pembelajaran Akidah Akhlak Siswa di MAN Trenggalek” dapat dijelaskan sebagai berikut: Pada umumnya proses pembelajaran hanya menghasilkan segelintir siswa yang berhasil, dan sebagian besarnya tidak tertangani dengan baik. Menyadari kondisi tersebut para penyelenggara pendidikan khususnya guru memiliki strategi untuk meningkatkan pembelajaran. Selain masalah tersebut akibat kemajuan zaman dan teknologi semakin modern juga menjadi sebab mengapa kualitas pembelajaran juga perlu untuk ditingkatkan. Pembelajaran hendaknya diperkaya dengan seperangkat media dan teknologi pembelajaran yang relevan dan efektif, agar mampu mengakomodasi keberagaman kemampuan siswa. Upaya untuk meningkatkan pembelajaran salah satu caranya yaitu melalui strategi guru dalam hal mengolah materi, memilih metode, dan sumber pembelajaran. Selain itu, juga harus memperhatikan faktor yang mempengaruhi strategi guru dalam meningkatkan pembelajaran. Dengan adanya strategi yang tepat tersebut diharapkan tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat tercapai optimal.